

**HUBUNGAN SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR,
SITUASI AUDIT, INDEPENDENSI, ETIKA, KEAHLIAN, DAN
PENGALAMAN DENGAN KEPUTUSAN PEMBERIAN OPINI
AUDIT OLEH AUDITOR**

(Studi Empiris pada KAP di Jakarta)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

ALDIANSYAH UTAMA PRIHANDONO

NIM. C2C607010

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2012**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Aldiansyah Utama Prihandono
Nomor Induk Mahasiswa : C2C607010
Fakultas/Jurusan : Ekonomika Dan Bisnis/Akuntansi
Judul Usulan Penelitian Skripsi : **HUBUNGAN SKEPTISISME
PROFESIONAL AUDITOR, SITUASI
AUDIT, INDEPENDENSI, ETIKA,
KEAHLIAN, DAN PENGALAMAN
DENGAN KEPUTUSAN PEMBERIAN
OPINI AUDIT OLEH AUDITOR**
Dosen Pembimbing : Indira Januarti, S.E, M.Si, Akt.

Semarang, Maret 2012

Dosen Pembimbing,

Indira Januarti, S.E, M.Si, Akt.

NIP. 19640101 199202 2001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Aldiansyah Utama Prihandono
Nomor Induk Mahasiswa : C2C607010
Fakultas/Jurusan : Ekonomika Dan Bisnis/Akuntansi
Judul Usulan Penelitian Skripsi : **HUBUNGAN SKEPTISISME
PROFESIONAL AUDITOR, SITUASI
AUDIT, INDEPENDENSI, ETIKA,
KEAHLIAN, DAN PENGALAMAN
DENGAN KEPUTUSAN PEMBERIAN
OPINI AUDIT OLEH AUDITOR**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 12 Maret 2012

Tim Penguji :

1. Indira Januarti, SE, MSi, Akt. (.....)
2. Shiddiq Nur Rahardjo, SE, MSi, Akt. (.....)
3. Surya Raharja, SE, MSi, Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, Aldiansyah Utama Prihandono, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **HUBUNGAN SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR, SITUASI, INDEPENDENSI, ETIKA, KEAHLIAN DAN PENGALAMAN DENGAN KEPUTUSAN PEMBERIAN OPINI AUDIT OLEH AUDITOR**, adalah hasil tulisan tangan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, Maret 2012

Yang membuat pernyataan,

(Aldiansyah Utama Prihandono)

NIM : C2C607010

ABSTRACT

This study is a study that analyzes the factors that influence the decision to give an audit opinion. The focus of this study analyzed the relationship of professional skepticism, auditors, audit situation, the independence, expertise, and experience with the decision to give an audit opinion by the auditor. The purpose of this study was to analyze and obtain empirical evidence on the relationship of professional skepticism in auditing, audit situation, independence, ethics, expertise, and experience with the decision to give an audit opinion by the auditor.

The population in this study is the auditor who worked on the Firm in Jakarta, while the sample is 60 auditors. Sampling techniques in the study were convenience sampling. The type of data is primary data by the method of data collection questionnaire. Analysis tool used is multiple regression.

The results of this study are: professional skepticism auditors, audit situations, and experience has a significant influence on the decision to give an audit opinion by the auditor. The independence has no significant influence on the decision to give an audit opinion by the auditor, the auditor in this study are mostly junior auditor, the audit related to the implementation of the audit team leader, in addition to any intervention from the client side is also one of the factors that affect independence. Ethics does not have a significant influence on the decision to grant audit opinion, based on the position the majority of respondents were junior auditor, and most of the auditors in this study also simply gain knowledge about the code of ethics course in college. Expertise does not have a significant influence on the decision to grant audit opinion, auditor's expertise is the ability gained from formal education or formal, while the sample in this study the average education is S1 and the auditor based on the position of respondents, mostly junior auditor.

Keywords: Auditor Professional Scepticism, Situation Audit, Independence, Ethics, Expertise, Experience and Decision granting Audit Opinion Audit by Auditor.

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian yang menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keputusan pemberian opini audit. Fokus dari penelitian ini menganalisis hubungan skeptisisme profesional auditor, situasi audit, independensi, keahlian, dan pengalaman dengan keputusan pemberian opini audit oleh auditor. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris mengenai hubungan skeptisisme profesional audit, situasi audit, independensi, etika, keahlian, dan pengalaman dengan keputusan pemberian opini audit oleh auditor.

Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada KAP di Jakarta, sedangkan sampelnya adalah 60 auditor. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *covenience sampling*. Jenis data yang digunakan adalah data primer dengan metode pengumpulan data kuesioner. Alat analisis yang dipergunakan adalah regresi berganda.

Hasil dari penelitian ini adalah : Skeptisisme profesional auditor, situasi audit, dan pengalaman mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keputusan pemberian opini audit oleh auditor. Independensi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keputusan pemberian opini audit oleh auditor, auditor dalam penelitian ini sebagian besar adalah auditor junior, yang dalam pelaksanaan auditnya berhubungan dengan ketua tim auditor, selain itu adanya intervensi dari pihak klien juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi independensi. Etika tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keputusan pemberian opini audit, berdasarkan jabatan responden sebagian besar adalah auditor junior, dan sebagian besar auditor dalam penelitian ini juga hanya mendapatkan pengetahuan mengenai kode etik di bangku kuliah saja. Keahlian tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keputusan pemberian opini audit, keahlian adalah kemampuan auditor yang diperoleh dari pendidikan formal ataupun formal, sedangkan sampel dalam penelitian ini pendidikan rata-rata auditor adalah S1 dan berdasarkan jabatan responden, sebagian besar adalah auditor junior.

Kata Kunci : Skeptisisme Profesional Auditor, Situasi Audit, Independensi, Etika, Keahlian, Pengalaman Audit dan Keputusan Pemberian Opini Audit Oleh Auditor.

KATA PENGANTAR

Segala Puji bagi Allah SWT atas segala nikmat dan hidayah-Nya, Tuhan Semesta Alam yang senantiasa memberikan petunjuk, Sang penggendang hati yang senantiasa memberikan kekuatan dan pertolongan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Sholawat dan Salam senantiasa tercurah kepada Nabi Besar Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang selalu berjuang mengikuti risalahnya. Dan semoga kita termasuk di antara mereka, ummat yang selalu memperjuangkan Islam dan mampu meneladani Beliau.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan dan masukan dari semua pihak. Untuk itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si, Akt, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
2. Ibu Indira Januarti, SE., M.Si, Akt., selaku dosen pembimbing yang telah berkenan memberikan waktu dan perhatiannya untuk membimbing dan memberikan tambahan ilmu kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Rohman, SE., M.Si, Akt., selaku dosen wali yang telah memberikan bantuan, bimbingan, dan kelancaran selama perkuliahan.

4. Segenap Dosen di Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan ilmu pengetahuan sebagai dasar penulis untuk menyusun skripsi ini.
5. Seluruh civitas akademika Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
6. Kedua orangtuaku tercinta dan adikku, Bapak Syaiful Saoen, Ibu Titin Mariani, serta Aldo, terima kasih untuk kasih sayang, nasehat, semangat dan doa yang tak pernah putus serta telah mengorbankan apapun demi tercapainya cita-cita anak-anaknya.
7. Keluarga besar di Semarang, sepupu dan keponakanku tercinta, Pakde Sugeng, Bude Tuti, Mas Dino, Winda, Stefi, Mas Devi, Teh Kiki, Mbak Melly, Mas Ari, Rafli, Syakira terima kasih atas semua kasih sayang, dukungan, tawa dan keceriaan yang telah kalian berikan.
8. My Mutia Ulfa, terimakasih atas waktu, perhatian, semangat dan kasih sayangnya. Terima kasih telah selalu dengan sabar memberikan semangat dan doa, dan juga telah membuka mata tentang arti kehidupan yang sesungguhnya.
9. Gema Pramundita, terima kasih atas waktu dan berbagi ilmunya. Sabrina, terima kasih atas kebersamaan bimbingannya dan diskusinya. Rekan bimbingan seperjuangan, Bondan, Adi, terima kasih atas kebersamaan selama ini dalam hal apapun.

10. Angkatan 2007, Pungky, Dewa, Alifian, Inug, Dion, Dhanu, Trigunawan, Nina, Randy, Bimo, Arya, Alip, Barkah, Tito, Deni, Dwiki, Pungky, Ana, Elisabeth Dll, terima kasih atas dukungan dan kebersamaannya.
11. Segenap adik-adik kelas, Hemi, Azul, Rhyno, Riris, Intan, Hari, Defa, Dll.
12. Teman-Teman KKN Wonosalam, Agil, Mbak Ajeng, Destri, Dita, Palupi, Nurul, Haki, Rian, Mahfud atas dukungan dan kebersamaannya.
13. Senioriku, Mas Arif, Dudi, Amel, Intan, Aditya Bayu, Haninta Dll, terima kasih atas tawa canda kalian.
14. Teman-teman di Jakarta, Supri, Toto, Dirga, Chaca, Rian, terima kasih atas dukungan dan canda tawa kalian.
15. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang membantu kelancaran penelitian ini, semoga Allah memberikan balasan yang lebih baik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan membutuhkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari berbagai pihak yang dapat dipergunakan untuk memperbaiki skripsi ini maupun bahan perbaikan untuk penelitian selanjutnya. Semoga karya kecil ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, Maret 2012

Aldiansyah Utama Prihandono

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

-MOTTO-

“Sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan”

(QS Al-Insyirah : 6)

**“BARANG SIAPA BERJALAN UNTUK MENUNTUT ILMU MAKA
ALLAH AKAN MEMUDAHKAN BAGINYA JALAN KE SURGA”**

(hr. MUSLIM)

**“ ALLAH BERI COBAAN UNTUK AJARKAN KITA UNTUK SELALU
PERCAYA KEPADA-NYA. JIKA KITA JATUH, ALLAH TIDAK
PERNAH BIARKAN UMATNYA TERPURUK TERLALU LAMA ”**

-PERSEMBAHAN-

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

**Kedua Orang Tuaku, keluarga, orang tersayang,
dan teman-teman.**

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
ABSTRACT	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	6
1.3.2 Manfaat Penelitian	7
1.4 Sistematika Penulisan.....	7
BAB II TELAAH PUSTAKA	9
2.1 Landasan Teori	9
2.1.1 Teori Identitas Sosial.....	9
2.1.2 Skeptisisme Profesional Auditor	10
2.2 Independensi.....	13
2.3 Audit	15
2.3.1 Pengertian Dan Tujuan Audit.....	15
2.3.2 Audit Laporan Keuangan	16
2.3.3 Standar Auditing	18

2.3.4 Tipe Audit	19
2.3.5 Jenis Pendapat Audit	20
2.4 Hubungan Skeptisisme Profesional Auditor, Situasi Audit, Independensi, Etika, Kehalihan Audit, dan Pengalaman Terhadap Keputusan Pemberian Opini Audit Oleh Auditor	23
2.4.1 Skeptisisme Profesional Auditor	24
2.4.2 Situasi Audit	25
2.4.3 Independensi	26
2.4.4 Etika	27
2.4.5 Keahlian Auditor	28
2.4.6 Pengalaman	29
2.5 Penelitian Terdahulu	30
2.6 Kerangka Pikir	31
BAB III METODE PENELITIAN	34
3.1 Jenis Penelitian	34
3.2 Variabel Penelitian dan Pengukuran	34
3.3 Populasi dan Sampel	37
3.4 Jenis dan Sumber Data	38
3.5 Metode Pengumpulan Data	38
3.6 Metode Analisis Data	39
3.6.1 Statistik Deskriptif	39
3.6.2 Uji Kualitas Data	39
3.6.3 Uji Asumsi Klasik	40
3.6.4 Teknik Analisis Data	41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	45
4.1 Data Penelitian	45

4.4.1 Pengiriman dan Pengambilan Kuesioner	45
4.1.2 Demografi Responden.....	46
4.2 Analisis Statistik Deskriptif	48
4.2.1 Skeptisisme Profesional Auditor	50
4.2.2 Situasi Audit	50
4.2.3 Independensi.....	50
4.2.4 Etika	51
4.2.5 Keahlian	51
4.2.6 Keputusan Opini Audit.....	51
4.3 Pengujian Kualitas Data	52
4.3.1 Uji Validitas	52
4.3.2 Uji Reliabilitas	54
4.4 Uji Asumsi Klasik	55
4.5 Goodnes Of Fit	58
4.5.1 Uji F (Uji Model)	58
4.5.2 Koefisien Determinasi	59
4.5.3 Analisis Regresi Linier Berganda	60
4.5 Pengujian Hipotesis	61
4.6 Pembahasan	64
V PENUTUP	69
5.1 Kesimpulan	69
5.2 Keterbatasan Penelitian	71
5.3 Implikasi	72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	30
Tabel 4.1 Penyebaran Kuesioner.....	45
Tabel 4.2 Demografi Responden.....	46
Tabel 4.3 Analisis Statististik Deskriptif	49
Tabel 4.4 Uji Validitas	53
Tabel 4.5 Uji Reliabilitas	54
Tabel 4.6 Uji Normalitas	55
Tabel 4.7 Multikolinearitas	56
Tabel 4.8 Uji Heteroskedastisitas.....	57
Tabel 4.9 Uji F	58
Tabel 4.10 Koefisien Determinasi.....	59
Tabel 4.11 Koefisien Regresi Uji t.....	60

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	33

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Kuesioner Penelitian

Lampiran 2 : Tabulasi Demografi Responden

Lampiran 3 : Hasil Pengolahan Data SPSS

Lampiran 4 : Surat Ijin

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Profesi auditor telah menjadi sorotan masyarakat dalam beberapa tahun terakhir. Mulai dari kasus Enron di Amerika sampai dengan kasus Telkom di Indonesia yang membuat kredibilitas auditor semakin dipertanyakan. Kasus Telkom tentang tidak diakuinya KAP Eddy Pianto oleh SEC dimana SEC tentu memiliki alasan khusus mengapa mereka tidak mengakui keberadaan KAP Eddy Pianto. Hal tersebut bisa saja terkait dengan kompetensi dan independensi yang dimiliki oleh auditor masih diragukan oleh SEC, bahwa kompetensi dan independensi merupakan dua karakteristik sekaligus yang harus dimiliki oleh auditor (Alim, dkk 2007).

Kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu kompetensi dan independensi (Christiawan, 2002). De Angelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien. Kemungkinan untuk menemukan pelanggaran tergantung pada kemampuan teknis auditor dalam mengaudit laporan keuangan klien.

Auditing merupakan suatu proses dimana pemeriksa independen memeriksa laporan keuangan suatu organisasi untuk memberikan suatu pendapat atau opini yang masuk akal tetapi tidak dijamin sepenuhnya mengenai kewajaran dan kesesuaiannya dengan prinsip akuntansi yang berterima umum. Auditing menurut Arens (2008:4) adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk

menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Tujuan akhir dari proses auditing ini adalah menghasilkan laporan audit. Laporan audit inilah yang digunakan oleh auditor untuk menyampaikan pernyataan atau pendapatnya kepada para pemakai laporan keuangan sehingga bisa dijadikan acuan bagi pemakai laporan keuangan dalam membaca sebuah laporan keuangan (Gusti dan Ali, 2008)

Begitu pentingnya opini yang diberikan oleh auditor bagi sebuah perusahaan, maka seorang auditor harus mempunyai keahlian dan kompetensi yang baik untuk mengumpulkan dan menganalisa bukti-bukti audit sehingga bisa memberikan opini yang tepat. Auditor dituntut untuk melaksanakan skeptisisme profesionalnya sehingga auditor dapat menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama, karena kemahiran profesional seorang auditor mempengaruhi keputusan opini yang diberikannya. Sehingga tujuan auditor untuk memperoleh bukti kompeten yang cukup dan memberikan basis yang memadai dalam merumuskan pendapat dapat tercapai dengan baik.

Audit atas laporan keuangan berdasarkan standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia harus direncanakan dan dilaksanakan dengan sikap skeptisisme profesional (SPAP, 2001). Skeptisisme profesional dapat dilatih oleh auditor dalam melaksanakan tugas audit dan dalam mengumpulkan bukti yang cukup untuk mendukung atau membuktikan asersi manajemen. Sikap skeptis dari auditor ini diharapkan dapat mencerminkan kemahiran profesional dari seorang auditor. Kemahiran profesional auditor akan sangat mempengaruhi keputusan pemberian opini oleh auditor, sehingga skeptisisme profesional auditor ini akan

mempengaruhi keputusan pemberian opini oleh auditor. Selain itu, dengan sikap skeptisisme profesional auditor ini, auditor diharapkan dapat melaksanakan tugasnya sesuai standar yang telah ditetapkan, menjunjung tinggi kaidah dan norma agar kualitas audit dan citra profesi auditor tetap terjaga.

Skeptisisme berasal dari kata skeptis yang berarti kurang percaya atau ragu-ragu (KUBI, 1976). Skeptisisme profesional auditor adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit (SPAP, 2001:230.2). Auditor diharapkan dapat lebih melakukan tingkat tertinggi dari skeptisisme profesionalnya, hasil penelitian Gusti dan Ali (2008), memberikan bukti empiris bahwa skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Skeptisisme profesional auditor dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain situasi audit yang dihadapi, etika, pengalaman, pengetahuan, dan keahlian.

Situasi audit merupakan faktor yang mempengaruhi keputusan pemberian opini audit oleh auditor, ini dibuktikan dengan hasil penelitian Gusti dan Ali (2008) yang menyatakan bahwa situasi audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Kondisi ini dimungkinkan karena situasi audit yang semakin beresiko akan membuat auditor lebih berhati-hati dalam memberikan hasil auditnya, sehingga akan memberikan keputusan pemberian opini audit yang lebih baik.

Dalam memberikan keputusan opini audit, faktor etika juga berperan di dalamnya. Secara umum etika merupakan suatu prinsip moral dan perbuatan yang menjadi landasan bertindak seseorang sehingga apa yang dilakukannya

dipandang oleh masyarakat sebagai perbuatan yang terpuji dan meningkatkan martabat dan kehormatan seseorang, termasuk didalamnya dalam meningkatkan kualitas audit (Munawir, 2007). Hasil penelitian Suraida (2005), membuktikan secara empiris bahwa faktor etika berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Dari hasil penelitian tersebut, dapat dilihat pula bahwa etika juga berpengaruh terhadap keputusan pemberian opini audit oleh auditor.

Keahlian audit juga mempengaruhi auditor untuk mengambil keputusan dalam pemberian opini audit, ini karena keahlian audit adalah keahlian yang diperoleh dari pendidikan formal, serta pelatihan di bidang yang digeluti sehingga seorang auditor dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam. Hasil ini didukung oleh penelitian Suraida (2005), yang menyatakan keahlian audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hasil penelitian tersebut, juga dapat menunjukkan bahwa keahlian juga berpengaruh terhadap keputusan pemberian opini audit oleh auditor.

Selain faktor-faktor diatas, faktor pengalaman merupakan salah satu elemen penting dalam tugas audit disamping pengetahuan yang juga harus dimiliki seorang auditor. Cara memandang dan menanggapi informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan antara auditor yang berpengalaman dengan yang kurang berpengalaman akan berbeda, demikian halnya dalam memberikan kesimpulan audit terhadap obyek yang diperiksa. Hasil penelitian Suraida (2005), memberikan bukti empiris bahwa pengalaman berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Ini menunjukkan bahwa pengalaman juga berpengaruh terhadap keputusan pemberian opini audit oleh auditor.

Penelitian ini mengacu dari penelitian Gusti dan Ali (2008), yang menganalisis hubungan skeptisisme profesional auditor, situasi audit, etika, pengalaman, dan keahlian audit dengan ketepatan pemberian opini audit oleh akuntan publik. Fokus pada penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pemberian opini audit oleh auditor. Sesuai dengan saran yang diberikan pada penelitian sebelumnya, penelitian ini melakukan penambahan variabel bebas, yaitu independensi auditor (Sukriah, dkk 2008). Independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang auditor untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam pelaksanaan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan obyektivitas. Obyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah KAP yang ada di Jakarta. Alasan pemilihan obyek KAP di Jakarta karena sebagai Ibukota Negara Indonesia bahwa perilaku auditor banyak dipengaruhi oleh tuntutan Ibukota yang menginginkan segala permasalahan menjadi instan dan baik dengan cara apapun. Dengan kondisi ini, maka perlu untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pemberian opini audit oleh auditor.

Berdasarkan uraian di atas, maka judul dalam penelitian ini adalah :
”Hubungan Skeptisisme Profesional Auditor, Situasi Audit, Independensi, Etika, Keahlian, Serta Pengalaman dengan Keputusan Pemberian Opini Audit oleh Auditor (Studi Empiris pada KAP di Jakarta)”

1.2 Perumusan Masalah

Tuntutan auditor untuk dapat memberikan hasil audit yang baik sangat dipengaruhi oleh skeptisisme profesional yang dimilikinya, selain itu situasi audit, independensi, etika, keahlian, dan pengalaman seorang auditor juga diduga menjadi faktor yang mempengaruhi hasil audit yang baik. Oleh sebab itu, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu: apakah skeptisisme profesional auditor, situasi audit, independensi, etika, keahlian audit, dan pengalaman berpengaruh terhadap keputusan pemberian opini audit oleh auditor.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris tentang :

- a. Pengaruh skeptisisme profesional auditor dengan keputusan pemberian opini audit oleh auditor.
- b. Pengaruh situasi audit terhadap keputusan pemberian opini audit oleh auditor.
- c. Pengaruh independensi terhadap keputusan pemberian opini audit oleh auditor.
- d. Pengaruh etika terhadap keputusan pemberian opini audit oleh auditor.
- e. Pengaruh keahlian audit terhadap keputusan pemberian opini audit oleh auditor.

- f. Pengaruh pengalaman terhadap keputusan pemberian opini audit oleh auditor.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi dunia akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan penelitian dalam bidang auditing, khususnya mengenai skeptisisme.
2. Bagi praktisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan keahliannya dalam melakukan audit.
3. Bagi masyarakat hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada akuntan publik dalam melaksanakan audit.

1.4 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan terdiri dari latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II Landasan teoritis terdiri dari teori identitas sosial, konsep skeptisisme profesional auditor, independensi, dan opini auditor.

Bab III Metodologi penelitian terdiri dari desain penelitian, variabel penelitian dan pengukuran, populasi dan sampling, data dan

metode pengumpulan data, pengujian validitas dan realibilitas data dan metode analisis data.

Bab IV Analisis dan pembahasan terdiri dari pengumpulan data, profil sampel dan analisis hubungan antar variabel-variabel yang diteliti.

Bab V Kesimpulan dan keterbatasan penelitian serta implikasi bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Identitas Sosial

Teori identitas sosial menyatakan bahwa identitas sosial dari seorang individu berasal dari proses kategorisasi pribadi melalui individu yang secara kognitif akan membentuk kelompoknya sendiri dengan pihak lainnya (Yuvisa, dkk 2008). Teori Identitas sosial yang secara potensial memberikan penjelasan berbasis kognitif, hal ini berlawanan dengan penjelasan akan ketergantungan ekonomis (*economic dependence*), karena adanya alasan mengapa klien memiliki pengaruh yang terlalu berlebihan kepada auditor. Kategorisasi pribadi ini berperan sebagai titik awal untuk berpikir dan melakukan hubungan sosial. Teori identitas sosial akan cenderung meningkat ketika individu melakukan internalisasi terhadap norma kelompok dan nilai-nilai yang ada. Individu akan cenderung untuk mengidentifikasi kelompok yang memiliki nilai yang bisa menarik perhatian individu tersebut (Alvesson, 2000).

Teori Identitas Sosial memunculkan kemungkinan bahwa seseorang yang bekerja dalam sebuah perusahaan jasa yang memiliki identifikasi langsung dengan klien yang menjadi bagian utama dalam pekerjaan mereka. Auditor mungkin akan bekerja dengan klien untuk periode waktu yang sangat lama dan dilakukan secara berulang-ulang, ini akan memunculkan identifikasi klien. Untuk melakukan proses auditing yang efektif dan efisien, maka auditor harus memahami bisnis

klien, sistem informasi akuntansi serta mengetahui siapa yang menjadi karyawan inti atau karyawan kunci (AICPA *Professional Standards*, AU 311). Auditor juga akan memandang kliennya sebagai sebuah perusahaan yang berpotensi besar di masa yang akan datang yang akan terus mempekerjakan mereka. Oleh karena itu auditor akan cenderung melakukan identifikasi terhadap klien (Yuvisa, dkk 2008).

Berkaitan dengan penelitian ini, peneliti menghubungkan variabel independensi dan pengalaman auditor dengan Teori Identitas Sosial. Teori Identitas Sosial memunculkan identifikasi klien yang memungkinkan auditor melakukan interaksi sosial kepada klien dalam jangka waktu periode yang cukup lama, sehingga diduga akan memiliki pengaruh terhadap sikap independensi seorang auditor. Selain itu, adanya identifikasi klien juga akan berdampak pada pengalaman seorang auditor, ini dapat dipahami karena pada saat proses identifikasi klien, auditor cenderung melakukan interaksi sosial yang intens dalam kurun waktu yang relatif lama agar dapat lebih memahami bagaimana bisnis klien berjalan, sehingga pengalaman bekerja auditor akan meningkat.

2.1.2 Skeptisisme Profesional Auditor

SPAP (Standar Profesi Akuntan Publik, 2001:230.2), menyatakan skeptisisme profesional auditor sebagai suatu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Skeptisisme merupakan bagian penting dari filsafat. Melalui filsafat dan pemikiran disiplin ilmu, skeptisisme menjadi bagian dari kosakata auditing. Karena auditing melandasi profesi akuntansi, maka istilah yang digunakan adalah profesional skeptisisme atau skeptisisme profesional. Para teoritis dan praktisi

auditing sepakat bahwa skeptisisme professional merupakan sikap mutlak yang harus dimiliki auditor (Tuanakota, 2011).

Salah satu penyebab dari suatu kegagalan audit adalah rendahnya skeptisisme professional, sehingga akan menumpulkan kepekaan auditor terhadap kecurangan baik yang nyata maupun yang berupa potensi, atau terhadap tanda-tanda bahaya yang akan mengindikasikan adanya kesalahan dan kecurangan. Auditor yang dengan disiplin menerapkan skeptisisme profesional tidak akan terpaku pada prosedur yang tertera dalam program audit. Skeptisisme profesional akan membantu auditor dalam menilai dengan kritis resiko yang dihadapi dan memperhitungkan resiko tersebut dalam bermacam-macam keputusan untuk menerima atau menolak klien, memilih metode dan teknik audit yang tepat, menilai bukti-bukti audit yang dikumpulkan dan seterusnya.

Kee dan Knox's (1970) menyatakan bahwa skeptisisme profesional auditor dipengaruhi oleh beberapa faktor:

1. Faktor-faktor kecondongan etika

Faktor-faktor kecondongan etika memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. Dalam *The American Heritage Dictionary*, etika sebagai suatu aturan atau standar yang menentukan tingkah laku para anggota dari suatu profesi. Pengembangan kesadaran etis/moral memainkan peranan kunci dalam semua area profesi akuntan (Louwers, 1997), termasuk dalam melatih sikap skeptisisme profesional akuntan.

2. Faktor-faktor situasi

Faktor-faktor situasi berpengaruh secara positif terhadap skeptisisme profesional auditor. Faktor situasi seperti situasi audit yang memiliki risiko tinggi (situasi *irregularities*) mempengaruhi auditor untuk meningkatkan sikap skeptisisme profesionalnya.

3. Pengalaman

Pengalaman yang dimaksudkan disini adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan. Butt (1988) memperlihatkan dalam penelitiannya bahwa auditor yang berpengalaman akan membuat *judgement* yang relatif lebih baik dalam tugas-tugas profesionalnya, daripada auditor yang kurang berpengalaman. Jadi seorang auditor yang lebih berpengalaman akan lebih tinggi tingkat skeptisisme profesionalnya dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman.

Penelitian yang dilakukan Kee & Knox's (1970) menggambarkan skeptisisme profesional sebagai fungsi dari disposisi etis, pengalaman dan faktor situasional. Michael K. Shaub dan Janice E. Lawrence (1996) mengindikasikan bahwa auditor yang menguasai etika situasi dan etika profesional dapat melaksanakan skeptisisme profesionalnya. Oleh karena itu, faktor situasional merupakan faktor yang penting dalam melaksanakan skeptisisme profesional auditor. Skeptisisme profesional auditor yang didalamnya terdapat etika, situasi, dan pengalaman, diharapkan keahlian yang dimiliki seorang auditor juga akan meningkat. Peneliti menghubungkan Konsep Skeptisisme Profesional Auditor ini

dengan etika, situasi, pengalaman, dan keahlian seorang auditor terhadap keputusan pemberian opini audit oleh auditor. Ini dimungkinkan karena dengan meningkatnya sikap skeptisisme profesional auditor, diharapkan etika, penguasaan situasi, pengalaman, dan keahlian auditor juga akan meningkat sehingga akan memberikan pengaruh terhadap keputusan pemberian opini audit oleh auditor.

2.2 Independensi

Definisi independensi dalam The CPA Handbook menurut E.B. Wilcox adalah merupakan suatu standar auditing yang penting karena opini audit yang dihasilkan auditor independen bertujuan untuk menambah kredibilitas laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Apabila auditor tersebut tidak independen terhadap kliennya, maka opininya tidak akan memberikan tambahan informasi apapun.

Kode Etik Akuntan Indonesia tahun 2010 menyebutkan bahwa independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam pelaksanaan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan obyektivitas. Arens dan Lobbecke (2002) mengartikan independensi sebagai pandangan yang tidak memihak dalam proses pemeriksaan.

Bahwa yang disebut independen dalam pemeriksaan adalah :

1. Kepercayaan masyarakat terhadap integritas, obyektifitas dan kebebasan auditor yang tidak terpengaruh.
2. Kepercayaan auditor terhadap integritas profesionalnya.
3. Kemampuan auditor meningkatkan kredibilitas pernyataan terhadap laporan keuangan yang diperiksa. suatu sikap mental auditor yang jujur dan ahli serta

tindakan bebas dari bujukan, pengaruh dan pengendalian pihak lain dalam pelaksanaan perencanaan penilaian, hasil pemeriksaannya.

Menurut Mulyadi (2004:49) independensi auditor mempunyai tiga aspek yaitu:

1. Independensi dalam diri auditor yang berupa kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan berbagai fakta yang ditemuinya dalam auditnya. Aspek independensi ini disebut dengan istilah independensi dalam kenyataan atau *independence in fact*.
2. Independensi ditinjau dari sudut pandang pihak lain yang mengetahui informasi yang bersangkutan dengan diri auditor. Aspek independensi ini disebut dengan istilah independensi dalam penampilan atau *perceived independence* atau *independence in appearance*. Seorang auditor yang mengaudit laporan keuangan perusahaan yang dipimpin oleh ayahnya, kemungkinan dapat mempertahankan aspek independensi yang pertama, karena ia benar-benar jujur dalam mengemukakan hasil auditnya. Namun dipandang dari pihak pemakai laporan audit yang mengetahui fakta, bahwa auditor tersebut memiliki hubungan istimewa dengan pimpinan perusahaan yang diauditnya (ayah dan anak), independensi auditor tersebut pantas diragukan. Dengan demikian auditor tersebut dapat dianggap gagal untuk memenuhi aspek independensi yang kedua, sehingga dengan demikian tidak memenuhi standar umum kedua dalam standar auditing dan pasal 1 ayat 2

Kode Etik Akuntan Indonesia. Menurut pernyataan Etika Profesi No. 1 integritas, obyektivitas dan independensi.

3. Independensi ditinjau dari sudut pandang keahliannya. Seseorang dapat mempertimbangkan fakta dengan baik, jika ia mempunyai keahlian mengenai audit atas fakta tersebut. Seorang auditor yang tidak menguasai pengetahuan mengenai bisnis asuransi, tidak akan dapat mempertimbangkan dengan obyektif informasi yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan asuransi. Auditor tersebut tidak memiliki independensi bukan karena tidak adanya kejujuran dalam dirinya, melainkan karena tidak adanya keahlian mengenai obyek yang diauditnya. Kompetensi auditor menentukan independen atau tidaknya auditor tersebut dalam mempertimbangkan fakta yang diauditnya. Jika auditor tidak memiliki kecakapan profesional yang diperlukan untuk mengerjakan penugasan yang diterimanya, ia melanggar pasar kode etik yang bersangkutan dengan independensi (pasar 1 ayat 2 Kode Etik Akuntan Indonesia) dan bersangkutan dengan kecakapan profesional (pasar 2 ayat 3 Kode etik Akuntan Indonesia).

2.3 Audit

2.3.1 Pengertian dan Tujuan Audit

Menurut ASOBAC (*A Statement of Basic Auditing Concept*) auditing didefinisikan sebagai suatu proses sistematis untuk menghimpun dan

mengevaluasi bukti-bukti secara obyektif mengenai asersi-aseri tentang berbagai tindakan dan kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-aseri tersebut kriteria yang telah ditentukan dan menyampaikan hasilnya kepada para pemakai yang berkepentingan. Dalam definisi lain auditing juga diartikan sebagai pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan (Arens, 2008:4).

Tujuan akhir dari proses audit adalah menghasilkan laporan audit (Gusti dan Ali,2008). Laporan audit inilah yang digunakan oleh auditor untuk menyampaikan pernyataan atau pendapatnya kepada para pemakai laporan keuangan sehingga bisa dijadikan acuan bagi pemakai laporan keuangan dalam membaca sebuah laporan keuangan.

2.3.2. Audit Laporan Keuangan

Ada empat alasan, mengapa audit atas laporan keuangan diperlukan, yaitu:

1. Perbedaan Kepentingan

Ada perbedaan kepentingan yang dapat menimbulkan konflik antara manajemen sebagai pembuat dan penyaji laporan keuangan dengan para pemakai laporan keuangan. Laporan keuangan perlu diaudit untuk menentukan kewajaran dan kenetralan laporan keuangan karena para pemakai mengharapkan kepastian dari auditor independen bahwa laporan keuangan bebas dari pengaruh konflik kepentingan terutama kepentingan manajemen. Dengan demikian, audit laporan keuangan diperlukan untuk meningkatkan

keyakinan pemakai laporan keuangan bahwa laporan keuangan bersifat netral sehingga tingkat reliabilitasnya dapat ditingkatkan.

2. Konsekuensi

Laporan keuangan merupakan informasi yang sangat penting bagi pemakai. Para pemakai laporan keuangan mengandalkan auditor independen untuk memastikan bahwa laporan keuangan disusun sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum, dan berisi pengungkapan yang diperlukan bagi para pemakai yang berpengetahuan dan mengerti tentang laporan keuangan.

3. Kompleksitas

Peningkatan kompleksitas atas permasalahan akuntansi dan proses penyajian laporan keuangan mengakibatkan semakin tingginya risiko kesalahan interpretasi dan penyajian laporan keuangan. Oleh karena itu, para pemakai laporan keuangan dalam mengevaluasi kualitas laporan keuangan mengandalkan laporan auditor independen atas laporannya yang diaudit untuk memastikan kualitas laporan keuangan yang bersangkutan.

4. Pemakai laporan keuangan pada umumnya mempunyai keterbatasan akses terhadap data akuntansi. Oleh karena itu, para pemakai laporan keuangan mempercayakan pemeriksaan kepada pihak ketiga yaitu auditor independen.

2.3.3. Standar Auditing

Kegiatan yang dilaksanakan oleh Ikatan Akuntan Indonesia antara lain meliputi penetapan standar-standar auditing untuk profesi :

a. Standar Auditing Yang Diterima Umum

Standar auditing yang paling dikenal adalah standar-standar auditing yang diterima umum. Di Indonesia, standar auditing ini tercantum dalam Standar Profesional Akuntan Publik (2001). Standar auditing ini meliputi:

1. Menetapkan kualitas kerja dan seluruh tujuan yang akan dicapai dalam suatu audit laporan keuangan.
2. Terdiri dari standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan.

b. Standar Umum

Standar umum berhubungan dengan kualifikasi seorang auditor dan kualitas pekerjaan auditor. Standar umum terdiri dari tiga standar yaitu:

1. Latihan teknis dan kecakapan yang memadai
2. Independensi sikap mental
3. Kecermatan dan keseksamaan dalam menjalankan pekerjaan (*due professional care*)

c. Standar Pekerjaan Lapangan

Standar pekerjaan lapangan terutama berhubungan dengan pelaksanaan pekerjaan audit di lapangan. Standar pekerjaan lapangan terdiri dari tiga standar yaitu:

1. Perencanaan yang cukup dan pengawasan yang memadai
2. Memahami struktur pengendalian intern
3. Memperoleh bukti kompeten yang cukup

d. Standar Pelaporan

Standar pelaporan berhubungan dengan masalah pengkomunikasian hasil-hasil audit. Standar pelaporan ini terdiri dari empat standar yaitu:

1. Laporan keuangan disajikan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan
2. Konsisten Penerapan Standar Akuntansi keuangan
3. Pengungkapan yang memadai
4. Pernyataan pendapat

2.3.4 Tipe Audit

Menurut Arens (2008; 16-17) akuntan publik melakukan tiga jenis utama audit, yang terbagi kedalam tiga kategori:

1. Audit Laporan keuangan (*Financial Statement Audit*)

Audit Laporan Keuangan mencakup penghimpun dan pengevaluasian bukti mengenai laporan keuangan suatu entitas dengan tujuan untuk memberikan

pendapat apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai kriteria yang telah ditentukan yaitu prinsip akuntansi yang berlaku umum (PABU).

2. Audit Kepatuhan (*Compliance Audit*)

Audit kepatuhan mencakup penghimpun dan pengevaluasian bukti dengan tujuan untuk menentukan apakah kegiatan finansial maupun operasi tertentu dari suatu entitas sesuai dengan kondisi-kondisi, aturan-aturan, dan regulasi yang telah ditentukan.

3. Audit Operasional (*Operasional Audit*)

Audit operasional meliputi penghimpunan dan pengevaluasian bukti mengenai kegiatan operasional organisasi dalam hubungannya dengan tujuan pencapaian efisiensi, efektivitas, maupun kehematan (ekonomis) operasional.

2.3.5 Jenis Pendapat Audit

Auditor sebagai pihak yang independen didalam pemeriksaan laporan keuangan suatu perusahaan, akan memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan yang diauditnya. Standar profesional akuntan publik (SPAP) mengharuskan pembuatan laporan setiap kali kantor akuntan publik dikaitkan dengan laporan keuangan.

Menurut Whittred (1980) bahwa *audit delay* yang lebih panjang dialami oleh perusahaan yang menerima pendapat *qualified opinion*. Hal ini terjadi karena proses pemberian pendapat *qualified* tersebut melibatkan negosiasi dengan klien, konsultasi dengan patner audit yang lebih senior atau staf teknis dan perluasan lingkup audit. Bagian dari laporan audit yang merupakan informasi utama dalam

laporan audit adalah pendapat. Ada empat pernyataan pendapat auditor (Mulyadi,2002:19):

1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Laporan audit yang berisi pendapat wajar tanpa pengecualian adalah laporan yang paling dibutuhkan oleh semua pihak baik oleh klien, pemakai informasi keuangan ataupun auditor. Pendapat wajar tanpa pengecualian diberikan oleh auditor jika tidak terjadi pembatasan dalam lingkup dan tidak terdapat pengecualian yang signifikan mengenai kewajaran dan penerapan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia dalam penyusunan laporan keuangan. Laporan keuangan dianggap menyajikan secara wajar posisi keuangan dan hasil usaha suatu organisasi, sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia jika kondisi berikut ini :

- a. Prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia digunakan untuk menyusun laporan keuangan.
- b. Perubahan penerapan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia dari periode ke periode telah cukup dijelaskan
- c. Informasi dalam catatan-catatan yang mendukungnya telah digambarkan dan dijelaskan dengan cukup dalam laporan keuangan, sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas (*Unqualified Opinion Report with Explanatory Language*).

Jika terdapat hal-hal yang memerlukan bahasa penjelas, namun laporan keuangan menyajikan secara wajar posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan klien, auditor dapat menambahkan laporan hasil auditnya dengan bahasa penjelas.

Berbagai penyebab paling penting adanya tambahan bahasa penjelas :

- a. Adanya ketidak pastian yang material
- b. Adanya keraguan atas kelangsungan hidup perusahaan
- c. Auditor setuju dengan penyimpangan terhadap prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

3. Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Pendapat wajar dengan pengecualian akan diberikan oleh auditor jika dijumpai hal-hal sebagai berikut:

- a. Lingkup audit dibatasi oleh klien
- b. Auditor tidak dapat melaksanakan prosedur audit penting atau tidak dapat memperoleh informasi penting karena kondisi-kondisi yang berada diluar kekuasaan klien maupun auditor.
- c. Laporan keuangan tidak disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
- d. Prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan tidak diterapkan secara konsisten.

4. Pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*)

Auditor akan memberikan pendapat tidak wajar jika laporan keuangan klien tidak disusun berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia sehingga tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas perusahaan klien. Selain auditor memberikan pendapat tidak wajar jika ia tidak dibatasi lingkup auditnya, sehingga auditor dapat mengumpulkan bukti kompeten yang cukup untuk mendukung pendapatnya. Jika laporan keuangan diberi pendapat tidak wajar oleh auditor, maka informasi yang disajikan oleh klien dalam laporan keuangan sama sekali tidak dapat dipercaya, sehingga tidak dapat dipakai oleh pemakai informasi untuk pengambilan keputusan.

5. Pernyataan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

Kondisi yang menyebabkan auditor menyatakan tidak memberikan pendapat adalah:

1. Pembatasan yang luar biasa sifatnya terhadap lingkup audit
2. Auditor tidak independen dalam hubungannya dengan klien

2.4 Hubungan Skeptisisme Profesional Auditor, Situasi Audit, Independensi, Etika, Keahlian Audit, dan Pengalaman terhadap Keputusan Pemberian Opini Audit oleh Auditor.

2.4.1 Skeptisisme Profesional Auditor

Skeptisisme berasal dari kata skeptis yang berarti kurang percaya atau ragu-ragu (KUBI, 1976). Skeptisisme profesional auditor adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit (SPAP, 2001:230.2). Salah satu penyebab dari suatu kegagalan audit adalah rendahnya skeptisisme profesional, sehingga akan menumpulkan kepekaan auditor terhadap kecurangan baik yang nyata maupun yang berupa potensi, atau terhadap tanda-tanda bahaya yang akan mengindikasikan adanya kesalahan dan kecurangan. Auditor yang dengan disiplin menerapkan skeptisisme profesional tidak akan terpaku pada prosedur yang tertera dalam program audit, sehingga menghasilkan hasil kualitas audit yang lebih baik (Tuanakota, 2011).

Skeptisisme profesional menjadi salah satu faktor dalam menentukan kemahiran profesional seorang auditor. Kemahiran profesional akan sangat mempengaruhi keputusan pemberian opini oleh seorang auditor. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sikap skeptisisme seorang auditor dalam melakukan audit, diduga akan berpengaruh pada keputusan pemberian opini auditor tersebut. Hasil penelitian Gusti dan Ali (2008) membuktikan bahwa skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini audit, ini juga dapat menjadi acuan bahwa skeptisisme profesional auditor berpengaruh pula terhadap keputusan pemberian opini audit oleh auditor. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang diajukan adalah :

H1: Skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap keputusan pemberian opini audit oleh auditor.

2.4.2 Situasi Audit

Kee dan Knox's (1970), menyatakan bahwa situasi audit adalah kondisi resiko yang dihadapi oleh klien. Kondisi ini dimungkinkan karena situasi audit yang semakin beresiko akan membuat auditor lebih berhati-hati dalam memberikan hasil auditnya. Ini akan memunculkan kepekaan pada diri auditor dalam menghadapi situasi audit yang bermacam-macam, dan dapat dijadikan pertimbangan dalam memutuskan opini audit yang diberikan.

Konsep skeptisisme Kee dan Knox (1970) yang menyatakan bahwa situasi audit akan mempengaruhi kualitas audit, dapat dibuktikan dengan hasil penelitian Gusti dan Ali (2008) yang menyatakan bahwa situasi audit berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini audit, karena situasi audit yang semakin beresiko akan membuat auditor lebih berhati-hati dalam memberikan hasil auditnya, sehingga akan memberikan ketepatan pemberian opini audit yang lebih baik. Hasil penelitian tersebut juga dapat menjadi acuan bahwa situasi audit juga berpengaruh terhadap keputusan pemberian opini audit oleh auditor. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang diajukan adalah :

H2: Faktor situasi audit berpengaruh positif terhadap keputusan pemberian opini audit oleh auditor.

2.4.3 Independensi

Teori Identitas Sosial memunculkan kemungkinan bahwa seseorang yang bekerja dalam sebuah perusahaan jasa yang memiliki identifikasi langsung dengan klien yang menjadi bagian utama dalam pekerjaan mereka. Ini sangat erat kaitannya dengan pekerjaan seorang auditor, karena auditor mungkin akan bekerja dengan klien untuk periode waktu yang sangat lama dan dilakukan secara berulang-ulang yang pada akhirnya akan memunculkan identifikasi klien. Dengan kondisi tersebut, maka independensi seorang auditor harus tetap terjaga agar menghasilkan hasil audit yang baik. Arens dan Lobbecke (2002) mengartikan independensi sebagai pandangan yang tidak memihak dalam proses pemeriksaan. Standar umum kedua (SA seksi 220 dalam SPAP, 2001) menyebutkan bahwa “Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor”.

Hasil penelitian Sukriah, dkk (2008) menyatakan bahwa independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit. Ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alim, dkk (2007) yang menemukan bukti empiris bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti mencoba menguji kembali pengaruh independensi tersebut terhadap keputusan pemberian opini audit oleh auditor, dengan hipotesis sebagai berikut :

H3: Faktor Independensi berpengaruh positif terhadap keputusan pemberian opini audit oleh auditor.

2.4.4 Etika

Secara umum etika merupakan suatu prinsip moral dan perbuatan yang menjadi landasan bertindaknya seseorang sehingga apa yang dilakukannya dipandang oleh masyarakat sebagai perbuatan yang terpuji dan meningkatkan martabat dan kehormatan seseorang, termasuk didalamnya dalam meningkatkan kualitas audit (Munawir, 2007). Selanjutnya Arens dan Loebbecke (1996) menyatakan bahwa etika secara umum sebagai perangkat moral dan nilai. Dapat dikatakan bahwa etika berkaitan erat dengan moral dan nilai-nilai yang berlaku. Termasuk para auditor didalamnya, diharapkan oleh masyarakat untuk bertindak dengan prinsip moral yang ada, jujur, adil dan tidak memihak serta mengungkapkan laporan keuangan sesuai dengan kondisi sebenarnya. Pengembangan kesadaran etis/moral memainkan peranan kunci dalam semua area profesi akuntan (Louwers, 1997).

Konsep skeptisisme Kee dan Knox (1970) juga menyatakan bahwa etika akan meningkatkan kualitas audit. Hasil penelitian Suraida (2005), membuktikan secara empiris bahwa faktor etika berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Semakin tinggi etika seorang auditor, maka semakin baik pula ketepatan pemberian opini audit yang dihasilkan. Hasil penelitian tersebut menjadi acuan bagi penulis bahwa etika juga berpengaruh terhadap keputusan pemberian opini audit oleh auditor. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang diajukan adalah :

H4: Etika berpengaruh positif terhadap keputusan pemberian opini audit oleh auditor.

2.4.5 Keahlian Audit

Keahlian auditor menurut Meinhard et al (1987) dalam Harhinto (2004) diukur dengan prinsip akuntansi, standar auditing, jenis industri, pendidikan strata, pelatihan, kursus dan keahlian khusus. Perbedaan keahlian audit diantara auditor akan berpengaruh terhadap cara auditor menyelesaikan sebuah pekerjaan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa seorang auditor akan bisa menyelesaikan sebuah pekerjaan secara efektif jika didukung dengan keahlian yang dimilikinya.

Keahlian audit adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang audit yang yang didapat dari pendidikan formal, serta pelatihan dibidang yang digeluti. Sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam. Karena keahlian audit adalah keahlian yang diperoleh dari pendidikan formal, serta pelatihan di bidang yang digeluti sehingga seorang auditor dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam, maka keahlian audit mempengaruhi auditor dalam mengambil keputusan pemberian opini audit. Sesuai dengan landasan teori yang telah dipaparkan pada telaah pustaka, Konsep Skeptisisme Kee dan Knox (1970) mampu menjelaskan bagaimana keahlian audit dapat mempengaruhi skeptisisme profesional auditor, yang juga akan mempengaruhi keputusan pemberian opini audit yang diberikan. Hasil ini didukung oleh penelitian Suraida (2005), yang menyatakan keahlian audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Penelitian tersebut juga dapat menjadi acuan penulis bahwa keahlian berpengaruh terhadap keputusan pemberian opini audit oleh auditor. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang diajukan adalah :

H5: Keahlian audit berpengaruh positif terhadap keputusan pemberian opini audit oleh auditor.

2.4.6 Pengalaman

Pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan. Anderson dan Maletta (1994) menunjukkan bahwa pengalaman audit mempunyai peranan yang penting dalam menanggapi bukti audit. Individu yang kurang mengenal atau familiar dengan suatu keputusan berisiko, berperilaku secara lebih hati-hati dan lebih menghindari risiko dibandingkan mereka yang lebih mengenal atau familiar dengan tugas itu. Cara memandang dan menanggapi informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan antara auditor yang berpengalaman dengan yang kurang berpengalaman juga akan berbeda, demikian halnya dalam memberikan kesimpulan audit terhadap obyek yang diperiksa.

Teori Identitas Sosial yang memunculkan identifikasi klien juga dapat menjelaskan mengenai pengalaman seorang yang bekerja dengan klien dalam periode waktu yang lama akan mampu meningkatkan pengalamannya, sehingga diharapkan dapat menghasilkan kualitas audit yang baik. Hasil penelitian Suraida (2005), memberikan bukti empiris bahwa pengalaman berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Dari hasil penelitian tersebut, peneliti mengambil kesimpulan bahwa pengalaman berpengaruh terhadap keputusan pemberian opini

audit oleh auditor. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang diajukan adalah :

H6: Pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap keputusan pemberian opini audit oleh auditor.

2.5 Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu tentang keputusan pemberian opini audit adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Gusti dan Ali, 2008	Skeptisisme profesional auditor, situasi audit, etika, pengalaman, keahlian audit dan ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik	Skeptisisme profesional auditor, situasi audit, berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik, sedangkan etika, pengalaman dan keahlian auditor berpengaruh tidak signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik

2.	Sukriah, Akram, Inapty, 2008	Pengalaman kerja, independensi, obyektivitas, integritas, kompetensi dan kualitas audit	Pengalaman kerja, obyektivitas dan kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan independensi, dan intergitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
3.	Alim, Hapsari dan Purwanti, 2007	Kompetensi, independensi, etika auditor dan kualitas audit	Kompetensi, independensi dan etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit
4.	Ida Suraida, 2005	Etika, kompetensi, pengalaman, risiko, skeptisisme profesional auditor dan ketepatan pemberian opini audit	Etika, kompetensi, pengalaman, risiko, dan skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini audit oleh akuntan publik.

Sumber : Berbagai Jurnal

Kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu kompetensi dan independensi (Christiawan, 2002). De Angelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada

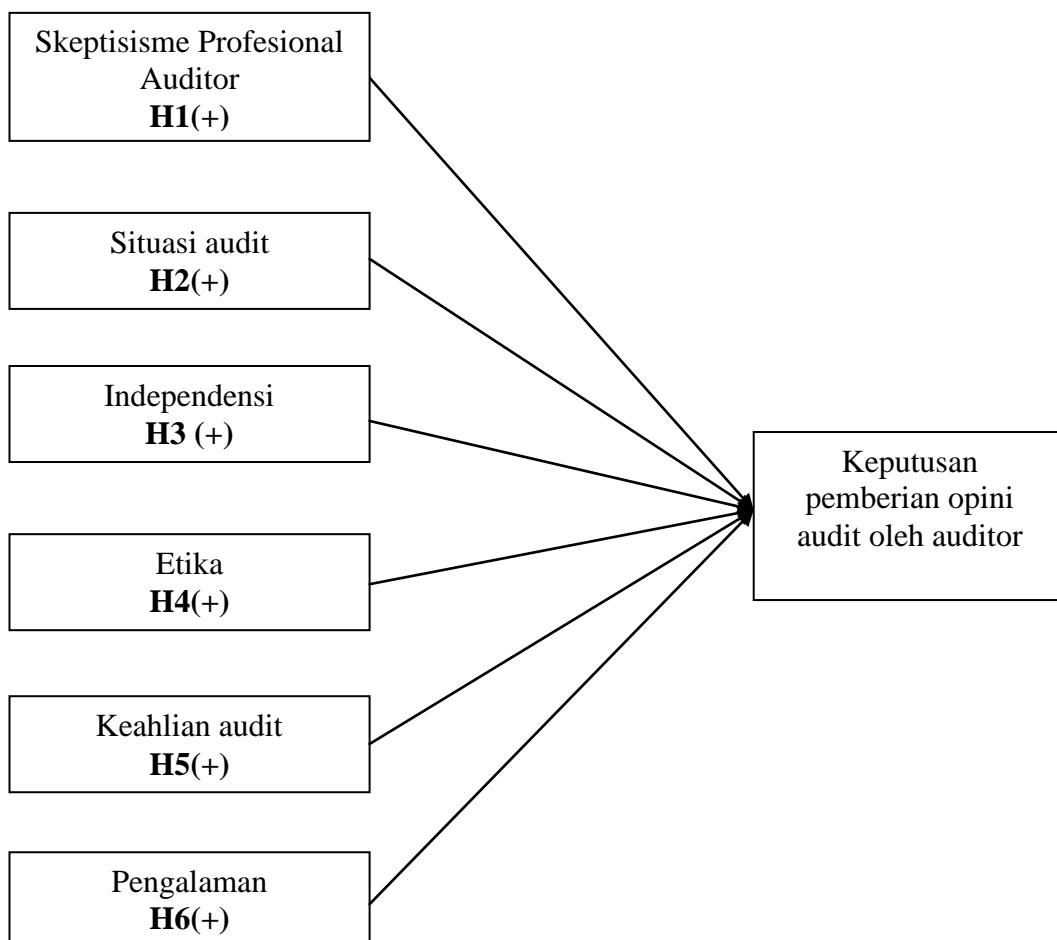
sistem akuntansi klien. Probabilitas untuk menemukan pelanggaran tergantung pada kemampuan teknis auditor dalam mengaudit laporan keuangan (Alim, dkk 2007).

Begitu pentingnya opini yang diberikan oleh auditor bagi sebuah perusahaan, maka seorang auditor harus mempunyai keahlian dan kompetensi yang baik untuk mengumpulkan dan menganalisa bukti-bukti audit sehingga bisa memberikan opini auditnya. Auditor dituntut untuk melaksanakan skeptisisme profesionalnya sehingga auditor dapat menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama, karena kemahiran profesional seorang auditor mempengaruhi keputusan opini yang diberikannya. Sehingga tujuan auditor untuk memperoleh bukti kompeten yang cukup dan memberikan basis yang memadai dalam merumuskan pendapat dapat tercapai dengan baik.

Berdasarkan telaah pustaka serta penelitian terdahulu, maka penelitian ini menjelaskan keputusan pemberian opini audit oleh auditor yang dipengaruhi oleh skeptisisme profesional auditor, situasi, independensi, etika, keahlian, dan pengalaman. Untuk membantu dalam memahami penelitian ini, diperlukan adanya suatu kerangka pemikiran sebagai berikut :

Gambar 2.1

Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk menentukan hubungan antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y) adalah penelitian survey. Penelitian survey merupakan penelitian lapangan yang dilakukan terhadap beberapa sampel dari suatu populasi tertentu yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menggunakan kuesioner.

3.2 Variabel Penelitian dan Pengukuran

Dalam operasionalisasi variabel, diperlihatkan indikator yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian baik variabel dependen maupun variabel independen. Sementara skala yang digunakan untuk mengukur instrumen adalah tipe skala likert.

Variabel independennya adalah:

1. Skeptisisme Profesional Auditor (X)

Skeptisisme Profesional Auditor adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit (Standar Profesi Akuntan Publik, 2001:230.2). Untuk mengukurnya digunakan skenario yang dipakai Shaub dan Lawrence (1996) yang telah diadopsi dalam penelitian Gusti dan Ali (2008), namun disesuaikan dengan situasi dan kondisi Indonesia. Variabel ini digambarkan dalam suatu

skenario atau kasus, indikatornya adalah tingkat keraguan auditor terhadap bukti audit, banyaknya pemeriksaan tambahan dan konfirmasi langsung. Skala pengukurannya adalah skala likert 1-5. Jika responden menjawab 1 berarti skeptisisme auditor sangat rendah, dan sebaliknya.

2. Situasi Audit (X_1)

Situasi audit adalah kondisi resiko klien yang di audit, dalam hal ini adalah kondisi laporan keuangan dan finansial dari perusahaan yang di audit. Variabel ini digambarkan dalam suatu skenario atau kasus yang dipakai Shaub dan Lawrence (1996) yang telah diadopsi dalam penelitian Gusti dan Ali (2008). dimana pengukuran untuk masing-masing situasi dilakukan bersamaan dengan pengukuran skeptisisme profesional auditor dan skala pengukurannya adalah skala likert 1-5. Jika responden menjawab 1 berarti tingkat resiko sangat rendah, dan sebaliknya.

3. Independensi (X_2)

Independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang auditor, untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya. Variabel ini digambarkan dalam suatu skenario atau kasus, dimana pengukuran untuk masing-masing situasi dilakukan bersamaan dengan pengukuran skeptisisme profesional auditor dan skala pengukurannya adalah skala likert 1-5. Jika responden menjawab 1 berarti tingkat independensi auditor sangat rendah, dan sebaliknya.

4. Etika (X_3)

Etika adalah suatu prinsip moral dan perbuatan yang menjadi landasan bertindaknya seseorang sehingga apa yang akan dilakukannya dipandang oleh masyarakat sebagai perbuatan yang terpuji dan meningkatkan martabat dan kehormatan seseorang. Untuk mengukur variabel ini digunakan instrumen yang digunakan oleh Cohen, et al (1995) yang dikembangkan oleh Loeb (1971), dan telah digunakan pada penelitian Gusti dan Ali (2008). Skala pengukurannya yaitu dengan menggunakan skala likert 1-5. Setiap skema memerlukan respon responden untuk menunjukkan apakah tindakan yang dinyatakan dalam skema adalah etis atau tidak. Jika responden menjawab 1 berarti respon responden atas tindakan yang dinyatakan dalam skema adalah etis, dan sebaliknya.

5. Keahlian Audit (X_4)

Keahlian audit adalah keahlian yang diperoleh dari pendidikan formal, serta pelatihan di bidang yang digeluti. Variabel ini diukur dengan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki dan skala pengukurannya adalah skala likert 1-5. Jika responden menjawab 1 berarti keahlian yang dimiliki dirasakan semakin tinggi, dan sebaliknya. Sedangkan tingkat sertifikasi pendidikan atau pengakuan resmi digunakan pertanyaan terbuka.

6. Pengalaman (X_5)

Pengalaman adalah keseluruhan pelajaran yang dipetik oleh seseorang dari kejadian-kejadian yang dialami dalam perjalanan hidupnya, pengalaman seorang auditor dapat dilihat dari lamanya masa kerja auditor. Variabel ini diukur dengan lamanya waktu masa kerja auditor bersangkutan. Pada variabel ini digunakan pertanyaan terbuka.

Variabel dependen adalah keputusan pemberian opini audit oleh akuntan publik. Variabel ini diukur melalui pemberian opini yang sesuai dengan kriteria-kriteria yang ditetapkan dalam macam-macam opini. Semua item pertanyaan diukur pada skala likert 1-5, yaitu indikasi jika responden menjawab 1 menunjukkan *Disclaimer of opinion* sampai *Unqualified opinion* jika responden menjawab 5.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu (Indriantoro dan Supomo, 2002). Populasi dalam penelitian ini adalah Auditor yang bekerja pada KAP di Jakarta. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *convenience sampling* yaitu : pemilihan sampel berdasarkan kemudahan. Menurut Jogiyanto (2007:73)

convenience sampling dilakukan dengan memilih sampel bebas berdasarkan faktor kemudahan yang ditentukan sendiri oleh peneliti.

Menurut Masri Singarimbun (2002:171) sampel yang tergolong besar yang distribusi normal, sampel yang jumlahnya > 30 kasus, maka sampel yang diambil minimal 30 sampel. Untuk memenuhi standar minimal sampel tersebut, maka peneliti menyebar kuesioner sebanyak 150.

3.4 Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang bersumber dari jawaban responden atas beberapa item pertanyaan tentang skeptisisme profesional auditor, situasi audit, etika, pengalaman, keahlian audit, independensi dan keputusan pemberian opini audit. Data primer merupakan data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli. Responden penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada kantor akuntan publik (KAP) yang berada di wilayah Jakarta.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Data penelitian ini dikumpulkan dengan cara mendistribusikan kuesioner secara langsung ke kantor akuntan publik, untuk selanjutnya kuesioner tersebut distribusikan kepada auditor, dan melalui *e-mail* kepada auditor. Penyebaran kuesioner dalam penelitian ini dilakukan di akhir November 2011. Pengambilan dan pengumpulan kuesioner dalam penelitian ini dibatasi satu bulan dari tanggal penyebaran kuesioner.

3.6 Metode Analisis Data

3.6.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai tanggapan responden terhadap variabel-variabel penelitian yang menunjukkan angka minimum, maksimum, rata-rata serta standar deviasi. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu skeptisisme profesional auditor, situasi audit, etika, pengalaman, keahlian, serta independensi.

3.6.2 Uji Kualitas Data

Uji kualitas data yang dihasilkan dari penggunaan instrumen penelitian dapat dievaluasi melalui uji reliabilitas dan uji validitas (Ghozali, 2005).

- 1) Uji Validitas menunjukkan kepada keputusan dan kecermatan alat ukur dalam melaksanakan fungsi pengukurannya. Indikator dari uji validitas adalah pearson korelasi. Uji tersebut masing-masing untuk mengetahui konsistensi dan akurasi data yang dikumpulkan dari penggunaan instrumen dengan uji pearson correlation dengan skor masing-masing item pertanyaan dengan total skor pertanyaan. Suatu instrumen dikatakan valid apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$.
- 2) Uji konsistensi internal (reliabilitas) ditentukan dengan koefisien Cronbach Alpha. Pengujian ini menentukan konsistensi jawaban responden atas suatu instrumen penelitian. Menurut Hair et.al (1996) mensyaratkan suatu instrumen yang reliabel jika memiliki koefisien Cronbach Alpha di atas 0,6.

3.6.3 Uji Asumsi Klasik

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini secara teoritis akan menghasilkan nilai parameter model penduga yang valid bila terpenuhinya asumsi klasik regresi oleh model statistik yang teruji terlebih dahulu, meliputi:

a. Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas mempunyai distribusi normal atau tidak, nilai residualnya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual normal atau mendekati normal. Jika distribusi normal maka garis yang menggambarkan data yang sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kolmogorov Smirnov yaitu dengan kriteria jika signifikansi kolmogorov smirnov $< 5\%$ maka data tidak normal, sebaliknya jika signifikansi kolmogorov smirnov $> 5\%$ maka data normal.

b. Uji Multikolinearitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah didalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya Multikolinearitas didalam regresi dapat dilihat dari (1) nilai tolerance dan lawannya (2) jika nilai *tolerance value* $> 0,10$ dan $VIF < 10$ maka tidak terjadi Multikolinearitas.

Cara lain untuk mendeteksi multikolinearitas adalah dengan melihat koefisien antar variabel independen. Model regresi dikatakan tidak mengalami multikolinearitas bila korelasi antar variabel independen lemah.

c. Uji heteroskedastisitas

Pengujian ini bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau yang tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji Glejser, yaitu untuk meregresi nilai absolut residual terhadap variabel bebas (Imam Ghozali, 2005:72) dengan persamaan regresi sebagai berikut :

$$U_t = a + \beta X_t + v_i$$

Jika variabel bebas signifikan secara statistik, maka ada indikasi adanya heteroskedastisitas. Demikian juga sebaliknya jika variabel bebas tidak signifikan maka ada indikasi tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.6.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan regresi berganda, yaitu menguji pengaruh skeptisisme profesional auditor, situasi audit, independensi, etika, keahlian audit, pengalaman dan keputusan pemberian opini audit.

Model persamaan regresi tersebut sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

Keterangan :

Y = Keputusan pemberian opini audit

X₁ = Skeptisisme professional auditor

X₂ = situasi audit

X₃ = independensi

X₄ = etika

X₅ = keahlian audit

X₆ = pengalaman

β_0 = Konstanta

$\beta_1 - \beta_5$ = Koefisien Regresi

e = Error

Analisis regresi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Pengujian statistik yang dilakukan adalah:

a. Uji Model

1. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah di antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti

variabel-variabel independen yang hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. (Ghozali, 2005). Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan Adjusted R^2 .

2. Uji F

Uji F merupakan pengujian terhadap koefisien regresi secara bersama-sama yaitu pengaruh dari seluruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

Langkah-langkah pengujiannya.

1) Merumuskan hipotesis

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = 0$, tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari seluruh variabel independen ($X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6$) terhadap variabel dependen (Y)

2) $H_0 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq \beta_6 \neq 0$, artinya bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari seluruh variabel independen ($X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6$) terhadap variabel dependen (Y) jika signifikan $F < \alpha (0,05)$, maka H_0 ditolak, artinya ada pengaruh yang signifikan secara bersama-sama dari variabel independen terhadap variabel dependen.

3) Kriteria pengambilan keputusan

Ho diterima jika : $F_{hitung} > F_{tabel}$

Ho ditolak jika : $F_{hitung} < F_{tabel}$

b. Pengujian Hipotesis (Uji t)

Uji t (t-test) digunakan untuk menguji hipotesis secara parsial guna menunjukkan pengaruh tiap variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Uji t digunakan untuk pengujian secara satu per satu pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam hal ini variabel independennya (X) adalah skeptisisme profesional auditor, situasi audit, etika, pengalaman, keahlian audit. Sedangkan variabel dependennya (Y) adalah keputusan pemberian opini audit.

Langkah-langkah pengujiannya:

1. Merumuskan hipotesis:

Ho : $\beta_i = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

Ha : $\beta_i \neq 0$, artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

2. Kriteria pengambilan keputusan

Ho diterima jika : tingkat signifikansi $t > \alpha$

Ho ditolak jika : tingkat signifikansi $t < \alpha$